

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pandemic COVID-19 yang terjadi saat ini menyebabkan perekonomian menjadi terhambat. Perekonomian Indonesia ditantang untuk bisa bersaing dengan negara lainnya. Selain dapat bertahan dengan perekonomian negara lain, perusahaan juga harus bisa menyesuaikan diri dengan banyaknya perubahan yang terjadi saat ini. Manajemen perusahaan dituntut agar bisa mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan keputusan yang tepat.

Umumnya setiap perusahaan dibentuk untuk memperoleh keuntungan atau laba yang ditinjau dari kondisi kinerja keuangan perusahaan. Laba yang didapatkan perusahaan dapat menjadi ukuran yang digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan. Dengan adanya laba yang diperoleh maka perusahaan mendapatkan biaya untuk pengembangan dan pelaksanaan aktivitas perusahaan. Aktivitas utama perusahaan untuk mendapatkan laba adalah penjualan.

Penjualan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan tunai dan kredit yang disertai persyaratan tertentu. Perusahaan tentunya lebih menyukai transaksi penjualan yang dilakukan secara tunai karena akan segera menjadi kas. Namun kenyataannya, penjualan yang sangat sering terjadi adalah penjualan kredit. (Rahmad & Ningsih, 2020)

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan perusahaan, diperlukan alat analisis berupa rasio keuangan yang memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya disebut perusahaan yang likuid sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih disebut perusahaan yang illikuid. (Kasmir, 2013)

Likuiditas menunjukkan kecepatan perusahaan mengubah aktiva lancar menjadi kas sehingga perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Terdapat dua hasil penilaian dalam mengukur likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dapat dikatakan perusahaan tersebut baik dalam mengelola aktiva lancarnya. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dapat dikatakan perusahaan kurang mampu mengelola aktiva lancarnya untuk memenuhi hutang lancar. (Jumingan, 2006)

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, pihak manajemen harus selalu menjaga agar posisi likuiditas dalam keadaan baik yaitu tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Salah satu cara dalam menilai tingkat likuiditas suatu entitas adalah *Current Ratio* (CR), rasio ini adalah rasio yang sangat umum digunakan untuk menganalisa posisi likuiditas suatu perusahaan. Selain itu, *Current Ratio* (CR) juga menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. (Sutrisno, 2012)

Menurut Rizal (2015) Piutang usaha merupakan aktiva paling lancar setelah kas yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Piutang merupakan aktiva yang lebih likuid dibandingkan dengan persediaan karena untuk mengubah piutang menjadi kas lebih cepat. Perputaran piutang merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Apabila perputaran piutang dikelola dengan efektif dan efisien maka tentunya akan menghasilkan laba yang meningkat atau tingkat profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi.

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang sangat sering digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan secara berkelanjutan mulai dari pembelian, pemrosesan kemudian dijual kepada pelanggan. Sehingga perlu dikelola dengan bijak agar persediaan yang ada dapat cepat dijual untuk memperoleh laba yang menghasilkan kas maupun piutang. Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuiditas perusahaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. (Kasmir, 2008)

Secara teoritis, semakin tinggi nilai *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila utang telah menjadi kas maka dapat digunakan kembali dalam kegiatan operasional perusahaan dan resiko kerugian piutang dapat diminimalkan.

(Munawir, 2007). Apabila kas tinggi maka semakin tinggi pula rasio lancar. *Current Ratio* (CR) yang rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang. Namun, apabila *Current Ratio* (CR) tinggi belum tentu perusahaan dalam kondisi sedang baik, hal ini bisa saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. (Kasmir, 2012)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). ISSI merupakan indikator kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI merupakan seluruh saham yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Konstituen ISSI melalui seleksi sebanyak dua kali dalam setahun, yakni pada bulan Mei dan November.

Dalam proses seleksi selalu ada saham syariah yang keluar maupun masuk menjadi konstituen ISSI. Pembentukan Indeks Saham Syariah Indonesia sendiri merupakan sebuah penyempurnaan dari produk syariah sebelumnya yang diberi nama Jakarta Islamic Index (JII). Kemudian pada tahun 2011 bulan Mei pemerintah Indonesia saat itu diwakilkan oleh Bursa Efek Indonesia yang kemudian bekerja sama dengan PT. Danareksa Investment Management mengeluarkan Indeks Saham Syariah Indonesia. (Rodoni, 2009)

Penelitian ini dilakukan di sebuah perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT. United Tractors Tbk. Pada tahun 2011-2020 dengan menggunakan *Receivable Turnover* (RTO), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Current Ratio* (CR). Perusahaan ini mencatatkan sahamnya di BEI pada 19 September 1989. Pada tahun 2020 ada 424

perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan PT. United Tractors Tbk. terdapat pada urutan ke 406 dengan kode UNTR. Alasan peneliti mengambil penelitian di perusahaan ini karena PT. United Tractors Tbk. terdapat beberapa ketidaksesuaian berdasarkan teori mengenai data *Receivable Turnover* (RTO), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Current Ratio* (CR) sehingga menarik untuk diteliti.

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Current Ratio* (CR) perusahaan menunjukkan keberagaman hasil. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2016) menunjukkan bahwa *Account Receivable Turnover* (perputaran piutang) berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* (CR) perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Eneng Fitriyani Dewi Sartika (2019) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* (CR) perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Romasi Lumban Gaol (2015) menunjukkan bahwa Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas. Cahyaning Yusri (2019) menyatakan bahwa *Receivable Turnover* (RTO) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* (CR).

Untuk perputaran persediaan, penelitian yang dilakukan Fitri (2016) menyatakan bahwa *Inventory Turnover* (perputaran persediaan) berpengaruh positif signifikan terhadap *Current Ratio* (CR) perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Romasi Lumban Gaol (2015) menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan Nova Abriano, Setiafitrie Yuniarti, Siti Mukarramah

(2021) menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio lancar.

Berikut merupakan data untuk mengetahui tingkat *Receivable Turnover* (RTO), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. United Tractors Tbk. Periode 2011-2020).

Tabel 1.1
***Receivable Turnover* (RTO), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Current Ratio* (CR) PT. United Tractors Tbk. Periode 2011-2020**

Periode	RTO (Kali)		ITO (Kali)		CR	
2010	7.15	-	4.40	-	1.56	-
2011	5.60	↓	6.30	↑	1.71	↑
2012	5.79	↑	6.33	↑	1.95	↑
2013	4.31	↓	6.71	↑	1.91	↓
2014	4.05	↓	5.29	↓	2.06	↑
2015	4.30	↑	4.52	↓	2.15	↑
2016	3.96	↓	5.04	↑	2.30	↑
2017	3.89	↓	6.38	↑	1.80	↓
2018	4.10	↑	4.60	↓	1.14	↓
2019	4.25	↑	5.64	↑	1.56	↑
2020	5.95	↑	5.77	↑	2.11	↑

Sumber: Data diolah dari Laporan Tahunan PT. United Tractors Tbk.

Keterangan:

↑ Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui nilai *Receivable Turnover* (RTO), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Current Ratio* (CR) pada PT. United Tractors Tbk. mengalami beberapa kenaikan maupun penurunan pada

setiap tahunnya. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadikan berfluktuatifnya ketiga rasio tersebut. Teori yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ketika *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) mengalami kenaikan, maka *Current Ratio* (CR) juga akan mengalami kenaikan.

Pada tabel 1.1 dapat dilihat tahun 2011 *Receivable Turnover* (RTO) menghadapi penurunan dari 7,15 kali yakni menjadi 5,60 kali sedangkan pada *Current Ratio* (CR) menghadapi kenaikan yang semula 1,56 yakni menjadi 1,71. Hal demikian tidak sesuai dengan teori yang mana apabila *Receivable Turnover* (RTO) menghadapi penurunan maka *Current Ratio* (CR) juga menghadapi penurunan. Pada 2013 *Inventory Turnover* (ITO) menghadapi kenaikan dari 6,33 kali menjadi 6,71 kali. Sedangkan *Current Ratio* (CR) menghadapi penurunan dari 1,95 menjadi 1,91. Hal demikian tidak sesuai dengan teori yang mana ketika *Inventory Turnover* (ITO) menghadapi kenaikan maka *Current Ratio* (CR) menghadapi kenaikan.

Pada tahun 2014 *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) menghadapi penurunan sebesar 4,31 menjadi 4,05 kali dan 6,71 kali menjadi 5,29 kali. Sedangkan *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan dari 1,91 menjadi 2,06. Dengan demikian tidak sesuai berdasarkan teori yang ada yakni ketika *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) menghadapi penurunan maka *Current Ratio* (CR) akan menghadapi penurunan.

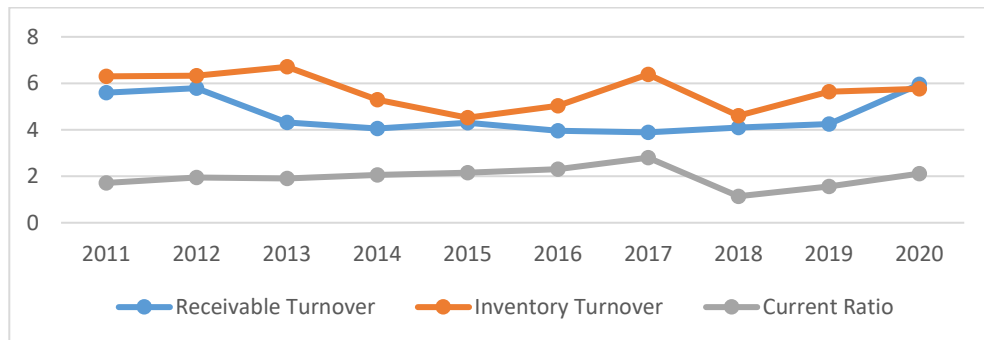
Pada tahun 2015 *Inventory Turnover* (ITO) menghadapi penurunan 5,29 kali menjadi 4,52 kali. Sedangkan *Current Ratio* (CR) menghadapi kenaikan dari 2,06 menjadi 2,15. Hal demikian tidak sesuai dengan teori yang

ada yakni ketika *Inventory Turnover* (ITO) menghadapi kenaikan maka *Current Ratio* (CR) menghadapi kenaikan. Tahun 2016 *Receivable Turnover* (RTO) menghadapi penurunan dari 4,30 kali menjadi 3,96. Sedangkan *Current Ratio* (CR) menghadapi kenaikan dari 2,15 menjadi 2,30. Hal demikian tidak sesuai dengan teori yang ada yakni ketika *Receivable Turnover* (RTO) menghadapi kenaikan maka *Current Ratio* (CR) menghadapi kenaikan.

Pada tahun 2017 *Inventory Turnover* (ITO) menghadapi kenaikan dari 5,04 kali menjadi 6,38 kali. Sementara itu *Current Ratio* (CR) menghadapi penurunan dari 2,30 menjadi 1,80. Hal demikian tidak sesuai dengan teori yang ada yakni ketika *Inventory Turnover* (ITO) menghadapi kenaikan *Current Ratio* (CR) juga akan mengalami kenaikan. Tahun 2018 *Receivable Turnover* (RTO) mengalami kenaikan dari 3,89 kali menjadi 4,10 kali. Sementara itu *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari 1,80 menjadi 1,14.

Pada tahun 2012, 2019, dan 2020 *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) mengalami kenaikan dan *Current Ratio* (CR) juga mengalami kenaikan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada dimana ketika *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) mengalami kenaikan maka *Current Ratio* (CR) akan mengalami kenaikan. Dengan demikian, tahun 2012, 2019, dan 2020 tidak bermasalah.

Berdasarkan uraian tabel diatas, dapat dilihat bahwa *Receivable Turnover* (RTO), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Current Ratio* (CR) di PT United Tractors Tbk bersifat fluktuatif. Untuk dapat melihat perkembangan kenaikan dan penurunannya peneliti menyajikan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Sumber: Data yang diolah dari Laporan Tahunan PT. United Tractors Tbk.

Gambar 1.1

Receivable Turnover (RTO), Inventory Turnover (ITO) dan Current Ratio (CR) PT United Tractors Tbk Periode 2011-2020

Berdasarkan teori yang ada, *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh positif terhadap *Current Ratio* (CR). Apabila *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) mengalami kenaikan maka *Current Ratio* (CR) juga mengalami kenaikan begitupun sebaliknya, tetapi pada grafik di atas terlihat pada beberapa tahun yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Ketidaksesuaian terjadi pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018. Dimana peningkatan dan penurunan *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) tidak dibarengi dengan peningkatan dan penurunan *Current Ratio* (CR).

Berdasarkan data yang tersaji diatas, perkembangan *Receivable Turnover* (RTO), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan dan penurunan pada periode tahun tertentu maka dari itu peneliti ingin mengkaji dan menuangkan penelitian skripsi yang berjudul ***Pengaruh Receivable Turnover (RTO) dan Inventory Turnover (ITO) terhadap Current Ratio (CR) pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. United Tractors Tbk. Periode 2011-2020).***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka penulis mencoba untuk merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Receivable Turnover* (RTO) secara parsial terhadap *Current Ratio* (CR) pada PT. United Tractors Tbk. Periode 2011-2020?
2. Seberapa besar pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial terhadap *Current Ratio* (CR) pada PT. United Tractors Tbk. Periode 2011-2020?
3. Seberapa besar pengaruh *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) secara simultan terhadap *Current Ratio* (CR) pada PT. United Tractors Tbk. Periode 2011-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Receivable Turnover* (RTO) secara parsial terhadap *Current Ratio* (CR) pada PT. United Tractors Tbk. Periode 2011-2020;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial terhadap *Current Ratio* (CR) pada PT. United Tractors Tbk. Periode 2011-2020;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) secara simultan terhadap *Current Ratio* (CR) pada PT. United Tractors Tbk. Periode 2011-2020.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diinginkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mendeskripsikan sebuah pengaruh *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Current Ratio* (CR) pada PT. United Tractors Tbk;
 - b. Mempererat penelitian sebelumnya tentang *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Current Ratio* (CR);
 - c. Mengembangkan konsep maupun teori tentang *Receivable Turnover* (RTO), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Current Ratio* (CR);
 - d. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Current Ratio* (CR).
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pihak manajemen perusahaan, diharapkan mampu menjadi landasan pertimbangan dalam menentukan keputusan dan kebijakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
 - b. Bagi pihak investor, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi terkait kinerja keuangan PT United Tractors Tbk. sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk pendanaan;
 - c. Selain uraian diatas, penelitian ini juga menjadi sandaran harapan bagi peneliti dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.